



Analisis Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid

Hasan Fahmi Kusnandar ¹⁾ ; Sri Mulyati ²⁾ ; Ai Siti Rohana ³⁾

¹⁾Study Program of Management, Politeknik Triguna Tasikmalaya

^{2,3)} Department of Management, Politeknik Triguna Tasikmalaya

Email: ¹⁾ hasanfahmi2kusnandar@gmail.com ; ²⁾ mulyatiesri1015@gmail.com ;

³⁾ airhn.siti1@gmail.com

How to Cite :

Hasan, F, K., Mulyati, S., Rohana, A, S. (2023). Analisis Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11 (2). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2>

ARTICLE HISTORY

Received [01 April 2023]

Revised [10 Juni 2023]

Accepted [24 Juli 2023]

KEYWORDS

IHSG, Bursa Efek
Indonesia, COVID-19.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 periode Maret 2019-Februari 2021. Data yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif dengan jenis penelitian adalah Event Study, dengan model Uji T Beda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Maret 2019-Februari 2021.

ABSTRACT

The research is aimed at analyzing the movement of the Composite Stock Price Index (IHSG) before and after the COVID-19 pandemic March 2019-February period. The data used is the Composite Stock Price Index (IHSG) in Indonesia published by the Indonesia Stock Exchange (BEI). The research method used is quantitative with the type of research is an Event Study, with a Paired T-Test model. The result of this research shows that COVID-19 has a significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period March 2019-February 2021.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, hampir di seluruh negara menyimpan perhatian terhadap pasar modal. Dimana pasar modal itu sendiri merupakan salah satu penguat ketahanan ekonomi yang memiliki peranan strategis suatu negara. Pasar modal juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, yang dimana masyarakat dapat menjadi pelaku pasar atau investor. Untuk suatu negara, pasar modal memiliki dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan sehingga pasar modal memiliki peranan yang sangat besar. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak yang memerlukan dana. Sedangkan fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

Salah satu Indikator yang sering digunakan untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG merupakan indikator pergerakan harga saham yang terdapat di BEI secara keseluruhan. Sehingga pergerakan IHSG menjadi perhatian bagi semua investor di BEI, sebab pergerakan IHSG ini akan mempengaruhi sikap para investor apakah akan membeli, menahan atau menjual sahamnya. Salah satu faktor yang kini menjadi ancaman ditengah masyarakat yang sangat mempengaruhi ekonomi adalah pandemi COVID-19 (Corona Virus). Corona Virus atau Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang system pernafasan. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian.

Memasuki akhir kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi sektor perekonomian di Indonesia akibat COVID-19. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia khususnya dari sisi pariwisata, perdagangan serta investasi. Sektor perdagangan yang ikut terkena dampak COVID-19 yaitu penurunan penerimaan pajak. Hal ini berdampak sangat serius karena dalam penerimaan pajak sektor perdagangan sangat memiliki kontribusi besar dalam mendongkrak penerimaan negara tepatnya yaitu berada pada urutan kedua terbesar (Sugarda & Rifky, 2017). Dampak COVID-19 pada sektor pariwisata juga tidak luput dari ancaman, mengakibatkan wisatawan yang datang ke Indonesia menjadi merosot. Sektor-sektor pendukung pariwisata yaitu restoran, hotel hingga pengusaha retail juga terdampak COVID-19.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 yaitu pada periode Maret 2019-Februari 2021 cenderung fluktuatif. Seiring dengan merebaknya isu Pandemi COVID-19 Pada Januari 2020 sampai dengan April 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan secara terus-menerus. Penurunan terendah terjadi pada bulan April 2020 yaitu menjadi sebesar 4.176, penurunan ini seiring dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) akibat Pandemi COVID-19. Sedangkan pada Mei 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sudah mulai tumbuh kembali meskipun terdapat penurunan di beberapa bulan. Penurunan tersebut kembali terjadi di bulan September bersamaan dengan diberlakukannya kembali Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ke II.

Even Study (studi peristiwa) merupakan suatu pendekatan untuk melakukan uji terhadap kandungan informasi dari suatu peristiwa. Peristiwa yang mengandung informasi sangat mempengaruhi pasar modal yang merupakan salah satu instrumen ekonomi. Studi peristiwa adalah alat yang biasanya digunakan dalam pengujian terkait kandungan informasi dari berbagai pengumuman atau peristiwa, studi peristiwa juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2017). Fluktuasi harga saham di pasar modal Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa dari lingkungan ekonomi, tetapi juga dapat berasal dari peristiwa dari lingkungan non ekonomi, misalnya peristiwa pandemi.

Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian diantaranya dari Haryanto (2020), dengan judul "Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)". Penelitian ini menggunakan data harian kasus COVID-19, nilai tukar dan periode CSPI dari 2 Maret hingga 30 April 2020. Hasil analisis menunjukkan: (1) peningkatan 1% pada kasus COVID-19 menyebabkan depresiasi sebesar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,02%, (2) peningkatan 1% dalam kasus COVID-19, menyebabkan koreksi ke CSPI sebesar 0,03%, (3) peningkatan 1% dari CSPI mengarah ke apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS sebesar 0,311%.

Dengan demikian, COVID-19 berdampak pada depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS, dan berdampak menurun pada CSPI, sehingga diperlukan intervensi kebijakan untuk mengendalikan penyebaran wabah COVID-19, mengendalikan kepanikan agar tidak berdampak pada Rupiah dan pasar saham melalui berbagai kebijakan stimulus.

Junaedi (2020) penelitian dengan judul "Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pasar Modal di Indonesia: Studi Kasus Indeks Saham Komposit (IHSG)". Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan analisis kuantitatif menggunakan regresi ganda dummy variabel. IHSG sebagai variabel terikat, sementara variabel bebasnya adalah jumlah kasus COVID-19 di Indonesia, China dan Spanyol, kemudian Indeks Harga Saham FTSE100 (London), Hangseng (Hongkong) dan NASDAQ (New York), serta perbedaan kebijakan *social distancing* di Indonesia (S Satgas, WFH dan PSBB). Hasil penelitian menyimpulkan: pergerakan IHSG dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal. Secara internal pandemi COVID-19 dan kebijakan *social distancing* mempengaruhi pasar modal Indonesia. Secara eksternal, pandemi COVID-19 di China dan Spanyol ikut mempengaruhi indeks ISHG. Demikian juga dinamika pasar saham di Hongkong, London dan New York.

Sektor pasar modal turut terkena dampak persebaran COVID-19. Umumnya, pasar modal akan merespon jika terjadi peristiwa yang besar (Al-Awidhi et al., 2020) seperti COVID-19. COVID-19 memberikan dampak yang luar biasa pada pasar modal di seluruh dunia khususnya Indonesia. COVID-19 merupakan salah satu variable yang mempengaruhi harga saham di pasar modal, terjadinya COVID-19 menyebabkan melemahnya perekonomian yang dapat menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang yang ditawarkan perusahaan yang menyebabkan turunya profitabilitas perusahaan. Maka dari itu, COVID-19 menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sebelum terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2003 juga terjadi wabah yang hampir serupa yang berdampak pada perekonomian khususnya pasar modal yaitu wabah Flu Burung. Merebaknya wabah Flu Burung tentunya menyebabkan berbagai kerugian ekonomi salah satunya terjadi penurunan produktivitas pada sektor-sektor ekonomi.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2017:26), "Pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal, maka investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya, investasi yang memberikan return relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasr. Dengan demikian, dana yang berasal dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan-perusahaan tersebut." Pasar modal juga dijadikan indikator ekonomi makro suatu negara. Naik turunnya indeks suatu bursa dapat dibaca sebagai cerminan dinamika ekonomi tersebut.

Even Study (studi peristiwa) merupakan suatu pendekatan untuk melakukan uji terhadap kandungan informasi dari suatu peristiwa. Peristiwa yang mengandung informasi sangat mempengaruhi pasar modal yang merupakan salah satu instrumen ekonomi. Studi peristiwa adalah alat yang biasanya digunakan dalam pengujian terkait kandungan informasi dari berbagai pengumuman atau peristiwa, studi peristiwa juga dapat digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat (Jogiyanto, 2017). Fluktuasi harga saham di pasar modal Indonesia tidak

hanya dipengaruhi oleh peristiwa dari lingkungan ekonomi, tetapi juga dapat berasal dari peristiwa dari lingkungan non ekonomi, misalnya peristiwa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan verifikatif, Metode ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih Sugiyono (2017:11). Kemudian Sugiyono (2017:11) menyatakan bahwa penelitian verifikatif merupakan suatu penelitian yang yang ditujukan untuk menguji teori, dan mencoba menghasilkan metode ilmiah yakni status hipotesis yang berupa kesimpulan, apakah satu hipotesis diterima atau ditolak. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah event study. Menurut Jogiyanto (2013) "studi peristiwa (event study) merupakan studi yang mempelajari reaksi pasar terhadap suatu peristiwa (event) yang informasinya dipublikasikan sebagai suatu pengumuman". *Event Study* dapat digunakan untuk menguji kandungan informasi dari suatu pengumuman dan dapat juga digunakan untuk menguji efisiensi pasar bentuk setengah kuat. Umumnya metode ini diterapkan di bidang pasar modal, guna menguji pengaruh terjadinya suatu peristiwa terhadap pasar modal suatu negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum Pandemi COVID-19.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sebelum Pandemi COVID-19 yaitu pada periode Maret 2019-Februari 2020 cenderung fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada awal bulan Maret 2019 berdasarkan Laporan Bulanan Bursa Efek Indonesia (BEI), dimana IHSG sebesar 6.468,755 mengalami kenaikan sebesar 0,39% dari periode sebelumnya yang mencapai angka 6.443,348. Sedangkan pada periode April 2019 IHSG mencapai level 6.455,352 dengan penurunan sebesar -0,21% dari bulan sebelumnya yang mencapai angka 6.468,755.

Pada bulan Mei 2019 IHSG mengalami penurunan kembali sebesar -3,81% dari periode sebelumnya yaitu menjadi sebesar 6.209,117. Sepanjang bulan Juni 2019, tingkat kepercayaan pasar modal mulai meningkat dan mengalami pertumbuhan. Sehingga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) naik dari 6.209,117 pada bulan Mei 2019 menjadi 6.358,629 dengan pertumbuhan mencapai 2,41%. Berdasarkan Laporan Bulanan Bursa Efek Indonesia pada Bulan Juli 2019 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami pertumbuhan kembali sebesar 0,50% dari 6.358,629 di bulan Juni 2019 menjadi 6.390,505 di Bulan Juli 2019. Sekangkan berdasarkan Laporan Bulanan Bursa Efek Indonesia pada Bulan Agustus 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup pada angka 6.328,470. Hal itu berarti IHSG mengalami penurunan sebesar -0,97% dari bulan sebelumnya.

Pada September 2019, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan kembali sebesar -2,52% dimana pada bulan Agustus 2019 IHSG berada pada angka 6.328,470 menjadi

6.169,102 pada bulan September 2019. Kemudian pada akhir bulan Oktober 2019, IHSG ditutup dengan kenaikan sebesar 0,96% ke posisi 6.228,317 yang semula pada September 2019 di angka 6.169,102. Penurunan kembali terjadi pada November 2019 dengan lonjakan sebesar -3,48% ke posisi 6.011,830. Namun penurunan tersebut tidak bertahan lama, terbukti dengan bertumbuhnya kembali IHSG pada Bulan Desember 2019 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,79% ke posisi 6.299,539. Namun seiring merebaknya isu wabah mematikan yang disebut dengan nama *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada Januari 2020 Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan ke posisi 5.940,048 dengan persentase penurunan sebesar -5,71% dari periode sebelumnya. Penurunan kembali terjadi pada periode selanjutnya yaitu pada periode Februari 2020 sebesar -8,20% ke posisi 5.452,704.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sesudah Pandemi COVID-19.

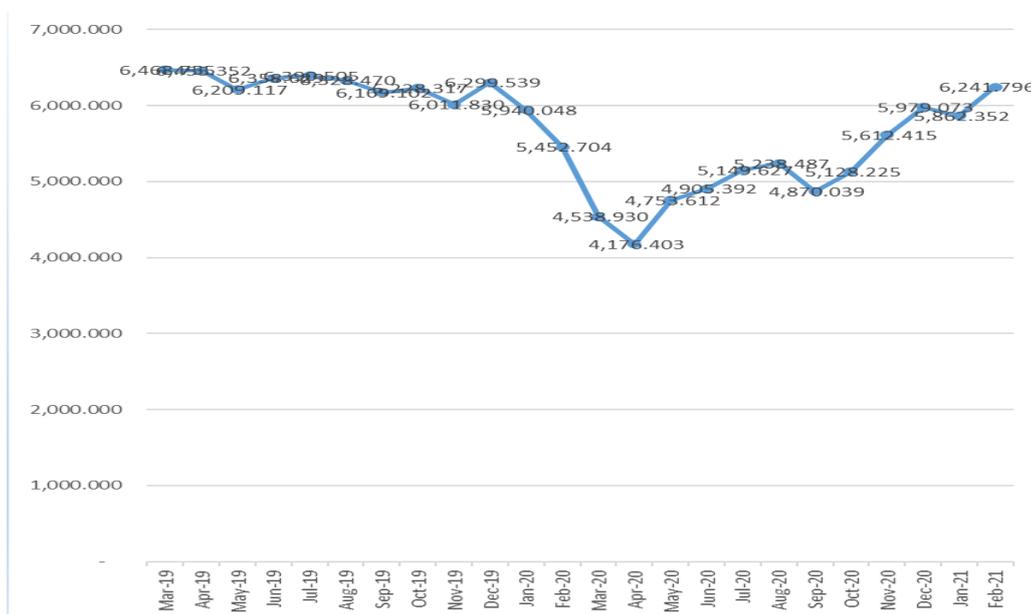
Diketahui bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sebelum Pandemi COVID-19 yaitu pada periode Maret 2020-Februari 2021 cenderung fluktuatif. Diawali dengan lonjakan Pada Periode Maret 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada level 4.538,930 dengan persentase penurunan sebesar -16,76% dari periode Februari yang berada pada level 5.452,704. Penurunan IHSG tersebut seiring dengan terjadinya kasus pertama COVID-19 di Indonesia. Pada periode April 2020 seiring dengan bertambahnya jumlah kasus COVID-19 dan dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 4.176,403 dengan persentase -7,99%. Sedangkan pada Bulan Mei 2020 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai tumbuh kembali dengan persentase pertumbuhan sebesar 13,82% menjadi sebesar 4.753,612.

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Juni 2020 mengalami kenaikan sebesar 3,19% menjadi sebesar 4.905,392 yang sebelumnya di level 4.753,612. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus mengalami pertumbuhan pada Periode Juli 2020 dan Agustus 2020 dengan masing-masing persentase pertumbuhan sebesar 4,98% dan 1,73% atau mencapai angka 5.149,627 dan 5.238,487. Pada Periode September 2020 penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjadi penurunan kembali sebesar -7,03% atau pada level 4.870,039. Penurunan ini bersamaan dengan diberlakukannya kembali Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang ke II. Namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama, terbukti dengan pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode Oktober 2020 dengan persentase pertumbuhan sebesar 5,30% menjadi 5.128,225.

Pada periode November 2020, IHSG ditutup dengan pertumbuhan sebesar 9,44% atau pada level 5.612,415. Pertumbuhan tersebut diikuti dengan pertumbuhan IHSG periode selanjutnya yaitu pada periode Desember dengan persentase 6,53% atau pada angka 5.979,073. Namun pertumbuhan tersebut tidak berlangsung lama, terbukti dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada Periode Januari 2021 dengan persentase penurunan sebesar -1,95% ke posisi 5.862,352. Penurunan tersebut terjadi bersamaan dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah yaitu Jawa dan Bali. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mulai tumbuh kembali pada periode Februari 2021 dengan pertumbuhan sebesar 6,47% atau ke level 6.421,796.

Grafik Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19.

**Gambar 1. Data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia
Periode maret 2019-Februari 2021**



Berdasarkan grafik diatas terlihat perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19. Sebelum Pandemi COVID-19 Indeks Harga Saham Gabungan berada pada angka 6000 sedangkan sesudah Pandemi COVID-19 Indeks Harga Saham Gabungan berada pada angka 5000. Penurunan terjadi pada awal Januari 2020 bersamaan dengan merebaknya isu COVID-19 pertama kali di Indonesia, dan anjloknya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terjadi pada awal Maret 2020 bersamaan dengan adanya kasus pertama COVID-19 di Indonesia.

Berdasarkan yang uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19 (periode Maret 2019-Februari 2021) mengalami penurunan mengalami penurunan, hal ini menunjukkan hasil pembahasan diatas bahwa , Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang disebabkan adanya Pandemi COVID-19. Berdasarkan *Test Of Normality* pada bagian uji Kolmogorov-Smirnov, diketahui nilai signifikansi untuk nilai sebelum sebesar 0,124 dan nilai sesudah sebesar 0,200. Karna nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data nilai berdistribusi normal. Dengan demikian maka persyaratan atau asumsi normalitas salam penggunaan *Uji Paired Sample T-test* sudah terpenuhi.

Berdasarkan gambar Paired Samples Test diatas, menunjukkan bahwa nilai T hitung sebesar 4,026. Sedangkan nilai T tabel diperoleh pada taraf nyata yaitu pada $\alpha = 0,05$: dk = n-2, dimana n=24-2 maka dk=22. Diperoleh nilai T tabel yaitu 2,074, maka T hitung > T tabel yaitu 4,026 > 2,074 dan atau melihat signifikansi sebesar $0,002 < 0,005$ maka H_a diterima H_0 ditolak. Jadi, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perbedaan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang disebabkan adanya Pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menguatkan dari teori sebelumnya seperti dari M. Hasan, Rifa'i, Junaidi

dan Arista Fauzi Kartika Sari (2020) berjudul "Pengaruh Peristiwa Pandemi COVID-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan" dengan hasil penelitian Uji-T sampel berpasangan menunjukkan nilai T Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 T hitung dengan 8,176 dengan sig. 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya IHSG berbeda antara sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19.

Selain itu penelitian ini juga menguatkan teori sebelumnya dari Batista Sufa Kefi, Mochammad Taufiq dan Sutopo (2020), dengan Judul "Analisi Return Saham Sebelum dan Sesudah Pandemi COVID-19 (Studi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dan LQ45 di Bursa Efek Indonesia)", menjelaskan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dari return saham dari IHSG dan Indeks LQ45 sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19. sedangkan sesudah Pandemi COVID-19 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada angka 5000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan yang disebabkan adanya pandemi COVID-19. Dimana Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebelum pandemi COVID-19 pada angka 6000. sedangkan sesudah Pandemi COVID-19 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berada pada angka 5000.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut: Investor perlu memperhatikan faktor internal maupun eksternal terutama mengenai sebuah peristiwa atau informasi. Hal ini harus dilakukan karena analisis membuktikan bahwa sebuah peristiwa khususnya Pandemi COVID-19 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Dengan demikian investor dapat menghindari kerugian akibat turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berdampak pada turunnya harga saham secara umum sebelum mengambil keputusan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Azis, Musdalifah, dkk. 2015. Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham. Yogyakarta: Deepublish.
- Eduardus, Tandelilin. 2017. Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Fahmi, Irham. 2015. Manajemen Investasi Edisi 2 Teori dan Soal Jawab. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, Jogyanto. 2017. Teori dan Analisis Investasi. Edisi Kesebelas. Yogyakarta: BPFE.
- Kariyoto. 2018. Manajemen Keuangan Konsep dan Implementasi. Cetakan Pertama. Malang: UB Press
- Martalena, dan Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Samsul, Mohamad . 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.

- Sartono, Agus. 2015. Manajemen Keuangan:Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFPE.
- Sudana, I Made. 2015. Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2018. Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, Danang. 2016. Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Widoatmojo, Sawidji. 2012. Cara Sehat Investasi di Pasar Modal. Jakarta: PT.Alex Media Komputindo.